

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS VI DI SD  
NEGERI 203 BONGKA MANU KABUPATEN LUWU TIMUR

*The Influence Of Implementing Cooperative Learning By Stad Model To  
Outcomes Of Mathematics Learning In Grade VI SDN 203 Bongka Manu In  
East Luwu District*

Susyadi

Rusyadi

Patahuddin

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pasca Sarjana Universitas  
Negeri Makassar

[raraadilestari@gmail.com](mailto:raraadilestari@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui hasil belajar Matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran Ekspositori, 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada peserta didik kelas VI SDN 203 Bongka Manu, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dikategorikan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *Non-Equivalent Control Group Design*. Pada penelitian diberikan dua jenis perlakuan, perlakuan yang diberikan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran ekspositori. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika kelompok peserta didik kelas VI yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Matematika Kelas VI di SD Negeri 203 Bongka Manu Kabupaten Luwu Timur.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*

## ABSTRACT

This study basically aims at discovering: 1) the Mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model of STAD the Mathematics type, 2) the Mathematics by implementing expository learning model, and 3) the difference between Mathematics learning outcomes using cooperative learning model of STAD type and Mathematics learning outcomes using expository learning in grade VI at SDN 203 Bongka Manu in Angkona subdistrict in East Luwu district. The study is categorized as quasi experiment research with non-equivalent controlmgrou design. The study gave two types of treatment to the students, namely cooperative learning model of STAD type and expository learning model. The result of the study reveal that there is no significant difference between Mathematics learning outcomes of grade VI taught by using cooperative learning model of STAD type and the students taught by using expository learning model. The conclusion based on the result of the study is the implementation of cooperative learning model of STAD type gives no significant influence on Mathematics learning outcomes in grade VI at SDN 203 Bongka Manu in Angkona subdistrict in East Luwu district.

**Keywords:** *Cooperative Learning Model of STAD*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3).

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2014: 1)

Berbagai upaya yang telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain: pembaharuan dalam kurikulum, pengembangan model pembelajaran, perubahan sistem

penilaian, dan lain sebagainya. Salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selama ini kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih berpusat kepada guru, sehingga peserta didik cenderung kurang aktif. Sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan agar peserta didik menjadi aktif, salah satunya yaitu dengan merubah paradigma pembelajaran. Peran guru bukan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Selama pembelajaran berlangsung peserta didiklah yang dituntut untuk aktif sehingga guru tidak berperan utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Matematika, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dewasa ini telah banyak berkembang model pembelajaran, diantaranya: pembelajaran berbasis proyek, pengajaran berdasarkan masalah, pembelajaran inkuiri, pengajaran langsung, pembelajaran

kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran model diskusi kelas dan lain-lain. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi yaitu STAD, *Jigsaw*, *Team Games Tournaments* (TGT), *Think-Pair-Share*, NHT dll.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan salah satu dari Model Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2014: 118). Model Pembelajaran Konvensional adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru sebagai sumber informasi utama dalam belajar, lebih mengutamakan hasil dari pada proses, peserta didik berperan sebagai objek bukan subjek dan metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Sekolah Dasar Negeri 203 Bongka Manu adalah salah satu sekolah yang terletak di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini pernah menerapkan beberapa model pembelajaran seperti: *Konvensional*, *Kooperatif Tipe Jigsaw*, dan NHT. Namun penerapan model pembelajaran kooperatif masih sangat jarang dan hanya diterapkan pada mata pelajaran

IPA, pada mata pelajaran Matematika model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Konvensional dan nilai Matematika peserta didik masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hasil belajar Matematika peserta didik dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar Matematika peserta didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ?
2. Bagaimana hasil belajar Matematika peserta didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori?
3. Apakah ada perbedaan antara hasil belajar Matematika peserta didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu antara yang menggunakan Model Pembelajaran Tipe STAD dengan yang

menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), sampel pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diambil secara *random*. Namun sampel yang digunakan adalah kelas biasa tanpa mengubah struktur yang ada (Sanjaya, 2013: 100). Dalam penelitian ini ada dua kelas yang menjadi subjek penelitian yakni Kelas VIA sebagai kelas yang diberi perlakuan dengan model STAD dan Kelas VIB yang menggunakan model ekspositori. Desain yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*. Subjek diambil secara *random* dengan *proporsional*, baik untuk kelompok eksperimen maupun untuk kelompok kontrol. Fungsi *pretest* sebelum perlakuan, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ( $O_1$ ,  $O_3$ ) dalam penelitian ini adalah digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Pemberian *posttest* ( $O_2$ ,  $O_4$ ) pada akhir kegiatan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh akibat perlakuan (X) yang diberikan.

Tabel 3.1 Rancangan *Non-Equivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	$O_1$	X	$O_2$
K	$O_3$	-	$O_4$

Keterangan:

E = Kelompok eksperimen (kelompok yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD).

K = Kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD).

$O_1$  = *Pretest* kelompok eksperimen

$O_2$  = *Posttest* kelompok eksperimen

$O_3$  = *Pretest* kelompok kontrol

$O_4$  = *Posttest* kelompok kontrol

X = Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran Matematika.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk desain ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan subjek untuk dijadikan sampel penelitian dan mengelompokkannya pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Memberikan *pretest* ( $O_1$ ), baik untuk kelompok eksperimen (E) maupun kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding (K).
3. Mencari rata-rata  $O_1$  untuk kelompok eksperimen.
4. Mencari rata-rata  $O_3$  untuk kelompok kontrol.
5. Menganalisis hasil *pretest* kedua kelompok untuk mengetahui homogenitas kedua kelompok.
6. Memberikan perlakuan (X) berupa pemberian variasi model pembelajaran (Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD) pada kelompok eksperimen.
7. Memberikan *posttest*, baik untuk

kelompok eksperimen( $O_2$ ) maupun untuk kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding ( $O_4$ ).

8. Mencari rata-rata hitung dari hasil *posttest* kelompok eksperimen( $O_2e$ ) dan kelompok kontrol ( $O_4k$ ), lalu membandingkan hasil keduanya untuk menentukan apakah penerapan perlakuan (X) itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimen.
9. Menggunakan tes statistik untuk menentukan apakah perbedaan hasil itu signifikan atau tidak pada taraf signifikansi 0,05.

Desain Analisis Hasil Belajar Matematika digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. Desain Analisis Hasil Belajar Matematika

Mod el	Eksperimen Kontrol	
	( $A_1$ )	( $A_2$ )
	STAD( $B_1$ )	$A_1B_1$
	Ekspositori( $B_2$ )	$A_2B_2$

Keterangan:

- $A_1$  : Kelas/Kelompok Eksperimen  
 $A_2$  : Kelas/Kelompok Kontrol  
 $B_1$  : Model Pembelajaran STAD  
 $B_2$  : Model Pembelajaran Ekspositori  
 $A_1B_1$  : Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen dengan Model Pembelajaran STAD  
 $A_2B_1$  : Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dengan Model Pembelajaran STAD  
 $A_1B_2$  : Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol dengan Model Pembelajaran Ekspositori

$A_2B_2$  : Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol dengan Model Pembelajaran Ekspositori

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 203 Bongka Manu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dan penelitian ini berlangsung dari tanggal 14 Januari sampai tanggal 8 Februari 2019.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 48 peserta terdiri dari 2 kelas, yaitu Kelas VIA dan Kelas VIB. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Perincian Jumlah Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	VIA	25 peserta didik
2	VIB	23 peserta didik
<b>Jumlah</b>		<b>48 peserta didik</b>

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini adalah teknik penarikan sampel *Proportional Random Sampling*. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan yang seimbang antara besarnya sampel dan populasi pada masing-masing subkelompok. Untuk menentukan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Yusuf, 2015: 170) sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

S = Sampel

N = Populasi

e = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Berdasarkan rumus yang dikemukakan Slovin dengan estimasi derajat ketelitian 0,05 diperoleh sampel sebanyak 43 orang. Cara memperoleh jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1+N.e^2}$$

$$S = \frac{48}{1+48.0,05^2} = \frac{48}{1+48.0,0025} = \frac{48}{1,12} = 43$$

Untuk menentukan berapa ukuran sampel pada masing-masing kelas atau kelompok digunakan perbandingan antara jumlah tiap kelompok dibagi jumlah total (jumlah populasi) dan dikalikan dengan ukuran sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara sederhana dapat digunakan rumus yang dikemukakan oleh Yusuf (2015: 162) sebagai berikut:

$$\text{Sampel subkelompok} = \frac{\text{Jumlah masing-masing kelompok}}{\text{Jumlah total}} \times X$$

Besar sampel

$$S = \frac{25}{48} \times 43 = \frac{1.075}{48} = 22 \text{ orang}$$

untuk kelas dengan perlakuan STAD.

$$S = \frac{23}{48} \times 43 = \frac{989}{48} = 21 \text{ orang}$$

untuk kelas dengan perlakuan Ekspositori.

Dengan menggunakan rumus tersebut, diperoleh sampel dengan rincian 22 peserta didik untuk kelompok eksperimen dan 21 peserta didik untuk kelompok kontrol.

Terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat (tak bebas) dalam penelitian ini. Variabel bebas adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Ekspositori. Variabel terikat (tak bebas)

adalah Hasil Belajar Matematika peserta didik.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar Matematika berupa pilihan ganda sebanyak 34 butir. Tes diberikan dua kali yaitu pada saat *pretes* dan *posttes*. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan bantuan SPSS dan TAP. Tujuan analisis statistik inferensial adalah untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas.

## HASIL PENELITIAN

*Pretest* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Data nilai *pretest* pada kelompok kontrol ini diperoleh skor tertinggi sebesar 19; skor terendah sebesar 4; nilai rata-rata sebesar 10,09; median sebesar 9; modus sebesar 8 dan standar deviasi sebesar 4,61.

*Posttest* pada kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* tanpa memberi perlakuan. Data nilai *posttest* pada kelas kontrol ini diperoleh skor tertinggi sebesar 33; skor terendah sebesar 8; nilai rata-rata sebesar 16,76; median sebesar 14; modus sebesar 10 dan standar deviasi sebesar 7,24.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol sebagaimana yang tercantum pada Lampiran 9 Halaman 211 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar

Matematika sebelum diberi perlakuan sebesar 10,09, setelah diberi perlakuan (menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori) rata-rata hasil belajar Matematika kelompok kontrol sebesar 16,67, ini artinya rata-rata hasil belajar Matematika kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 6,58.

Data nilai *pretest* pada kelas eksperimen ini diperoleh skor tertinggi sebesar 17; skor terendah sebesar 4; nilai rata-rata (Mean) sebesar 8.95; median sebesar 9.00; modus sebesar 9.00 dan standar deviasi sebesar 2.81.

*Posttest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan. Data nilai *posttest* pada kelas eksperimen ini diperoleh skor tertinggi sebesar 26; skor terendah sebesar 9; nilai rata-rata (Mean) sebesar 16.00; median sebesar 15.00; modus sebesar 15.00 dan standar deviasi sebesar 4.97.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen sebagaimana yang tercantum pada Lampiran 9 Halaman 207 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar Matematika sebelum diberi perlakuan sebesar 8,95, setelah diberi perlakuan (menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD) rata-rata hasil belajar Matematika kelompok eksperimen sebesar 16,00, ini artinya rata-rata hasil belajar Matematika kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 7,05.

Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas menggunakan Levene Statistik diperoleh nilai F hitung = 6,057 pada df 1/41 dengan nilai  $p = 0,018$ . Nilai  $p = 0,018 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$

ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan varians hasil belajar Matematika antara kelompok yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori. Karena terdapat perbedaan maka varians kedua kelompok **tidak homogen**.

Hasil analisis uji t antar kedua kelompok menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang tidak homogen oleh karena itu, pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan statistika nonparametrik melalui uji Mann Whitney.

Pengujian hipotesis ini menggunakan Uji Mann Whitney. Uji Mann Whitney digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \quad H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

$H_1$  : Terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara yang diajar dengan

Adapun Kriteria Pengujian sebagai berikut:



1.  $H_0$  diterima jika  $p.siq \geq 0,05$  dan  $H_1$  ditolak.
2.  $H_0$  ditolak jika  $p.siq < 0,05$  dan  $H_1$  diterima.

Tabel Hasil Uji Mann-Whitney

### Mann-Whitney Test

		Ranks		Sum of Ranks
	Kelas	N	Mean Rank	
Hasil belajar	eksperimen	22	22.36	492.00
	Kontrol	21	21.62	454.00
	Total	43		

### Test Statistics<sup>a</sup>

Hasil belajar	
Mann-Whitney U	223.000
Wilcoxon W	454.000
Z	-.195
Asymp. Sig. (2-tailed)	.845

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil analisis Uji Mann Whitney pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,845 > 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  diterima sedangkan  $H_1$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

### Pembahasan

Berdasarkan distribusi frekuensi skor pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata skor *Pretest* pada kelas eksperimen sebesar 8,95 berada pada kategori rendah sedangkan rata-rata skor *Posttest* sebesar 16,00 berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Sesuai temuan hasil penelitian dari Sunilawati, dkk (2013), menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar Matematika dibandingkan dengan konvensional. Selanjutnya temuan hasil penelitian dari Marheni, dkk (2013), menyatakan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil skor rata-rata *Pretest* pada kelas kontrol sebesar 10,09 dan skor rata-rata *Posttest* pada kelas kontrol sebesar 16,76. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6.67. Berdasarkan distribusi frekuensi skor pada kelas kontrol diperoleh rata-rata skor *Pretest* sebesar 10.09 berada pada kategori sedang sedangkan rata-rata skor *Posttest* sebesar 16,67 berada pada kategori rendah.

Dengan demikian terjadi penurunan hasil belajar yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori. Hasil ini relevan dengan penelitian sebelumnya dari Hardiyantio, dkk (2015), yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran Ekspositori tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya temuan

dari Prayekti (2015), menyatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada Model Pembelajaran Ekspositori.

Setelah kedua kelompok mendapat perlakuan berbeda yaitu kelas kontrol yang diajar dengan Model Pembelajaran Ekspositori dan kelas eksperimen yang diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil skor rata-rata kelas kontrol sebesar 16,76 dan skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 16,00. Hal ini menunjukkan bahwa skor rata-rata pada kedua kelas terdapat perbedaan sebesar 0,67. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Uji Mann Whitney untuk skor *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0.845 > 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori. Hasil ini sesuai dengan temuan hasil penelitian dari Prayekti & Rashimah (2013), menyatakan bahwa pada kelompok STAD dan ekspositori interaksi antara strategi pembelajaran tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Selanjutnya pendapat Jhonson et. al (2000), menyatakan bahwa semua metode pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan prestasi adalah penghargaan untuk kerja sama tim.

Selanjutnya hasil penelitian dari Slavin (1983) yang menyatakan” bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa dengan

memberikan catatan bahwa penghargaan kelompok dan pertanggungjawaban individu dianggap penting untuk efektivitas pengajaran metode pembelajaran kooperatif”.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Gumilar (2013), mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan Model Pembelajaran Ekspositori dan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap hasil belajar, karena kedua Model Pembelajaran tersebut tidak jauh berbeda dalam memberikan gambaran materi kepada peserta didik sehingga tidak menghasilkan perbedaan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian perlu menjadi catatan bahwa pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok tidak memberikan peningkatan secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tidak semua anggota dalam kelompok berperan aktif dalam kerja kelompok.
- b. Peserta didik kurang mampu berinteraksi dengan temannya dalam kelompoknya masing-masing.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar Matematika peserta didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe STAD berada pada kategori sedang.

2. Hasil belajar Matematika peserta didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu Kabupaten Luwu Timur dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori berada pada kategori rendah.
3. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar Matematika peserta didik Kelas VI SD Negeri 203 Bongka Manu Kabupaten Luwu Timur yang diajar dengan Model Pembelajaran Tipe STAD dan Model Pembelajaran Ekspositori.

kognitif peserta didik namun perlu menjadi perhatian terhadap kemampuan afektif bagi peserta didik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi guru SD Negeri 203 Bongka Manu yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya berusaha lebih mengaktifkan setiap peserta didik dalam setiap kelompoknya. Hal ini dikarenakan terkadang dalam satu kelompok tidak semua peserta didik berperan aktif dalam melakukan kerja kelompok, sehingga hal tersebut berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.
2. Dalam berbagai penerapan model pembelajaran, hendaknya guru lebih memperhatikan peserta didik yang kurang berperan aktif dalam kelompoknya agar lebih memperhatikan dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran bersama kelompoknya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dalam pemilihan model pembelajaran yang berbasis kelompok tidak hanya memperhatikan kemampuan

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabani, B.I.T. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013)*. Jakarta: Kencana.
- Gumilar Angga. 2013. Perbedaan Model Pembelajaran Ekspositori dan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi 1.3 vol. 1 No.3 (2013)*
- Hardiyanto, Susilawati, & Harjono, A. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ekpositori dengan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII MTSN 1 Mataram Tahun Ajaran 2014 2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi. Volume 1. No. 4.*
- Jhonson, D.W., Jhonson, R.T., & Stanne M. B. Kooperatif Learning Methods: A Meta Analysis. *Journal of University of Minnesota.*
- Marheni, N. G., Sujana, I. W., Putra, S. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD No.8 Padangsambian Denpasar. *ejournal. Undiksha.ac.d.* Diakses 7 November 2018.
- Prayekti. 2015. The Influence Of Cooperative Learning Type STAD Vs Expository And Cognitive Style On Learning Of Comprehension Physics Concept In Among Students At Tenth Grade Senior High School In East Jakarta, Indonesia. *Pinacle Journal Publication. Pinnacle Educational Research & Development Vol. 3 No.3.*
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis, metode dan Prosedur)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Rober.E. 1983. When Does Kooperatif Learning Increase Student Achievement. *Psychological Buletin Vol 94(3)*
- Sunilawati, N.M., Dantes, N., & Candiasa. I.M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Pendidikan Dasar Volume 3 Tahun 2013.*
- Yusuf, M. 2015. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.